

KONSTRUKSI EKOTEKOLOGI DALAM PELESTARIAN HUTAN ADAT BAYAN DI LOMBOK UTARA NUSA TENGGARA BARAT

Zerin Amalina

Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: zerinamalina9@gmail.com

Abstract

The preservation of the Bayan customary forest in North Lombok is sustained not only by ecological practices but also by an ecotheological construction rooted in the values of Islam Wetu Telu and local customary traditions. This construction shapes the community's worldview that regards the forest as a sacred space, a source of life, and an integral part of the cosmic order that must be protected. This study aims to examine how these religious and customary values are constructed, institutionalized, and internalized within the community's environmental practices. Employing a qualitative method with an interpretive ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation studies, and analyzed using Peter L. Berger's social construction theory. The findings indicate that ecotheological values are expressed through rituals, symbols, and ecological actions (externalization); institutionalized through awig-awig (customary law), local leadership structures, and forest zoning systems (objectivation); and internalized into a collective ecological consciousness that forms the community's religious habitus (internalization). Together, these processes produce a strong and sustainable ecological ethic, positioning the customary forest not merely as an ecological asset but also as an expression of faith and cultural identity. In conclusion, the ecotheological construction of the Bayan community serves as a spiritual and social foundation for forest preservation, offering a locally rooted conservation model relevant to contemporary sustainable environmental development.

Keywords: *Ecotheology, Bayan Customary Forest, Social Construction, environmental conservation*

Abstrak

Pelestarian hutan adat Bayan di Lombok Utara tidak hanya ditopang oleh praktik ekologis, tetapi juga oleh konstruksi ekoteologis yang berakar pada nilai-nilai Islam Wetu Telu dan adat lokal. Konstruksi ini membentuk cara pandang masyarakat terhadap hutan sebagai ruang sakral, sumber kehidupan, dan bagian dari tatanan kosmos yang harus dijaga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius dan adat tersebut dikonstruksi, dilembagakan, dan diinternalisasi dalam praktik pelestarian hutan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi interpretatif, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai ekoteologis masyarakat Bayan diekspresikan melalui ritual, simbol, dan tindakan ekologis (eksternalisasi); dilembagakan dalam awig-awig, struktur kelembagaan adat, serta sistem zonasi hutan (objektivasi); dan kemudian diinternalisasi menjadi kesadaran ekologis kolektif yang membentuk habitus religius masyarakat (internalisasi). Ketiga proses ini menghasilkan etika ekologis yang kuat dan berkelanjutan, menjadikan hutan adat tidak hanya sebagai aset ekologis, tetapi juga sebagai representasi iman dan identitas budaya. Kesimpulannya, konstruksi ekoteologis Bayan berfungsi sebagai fondasi spiritual dan sosial dalam menjaga kelestarian hutan adat, sekaligus menawarkan model konservasi berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pembangunan lingkungan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Ekoteologi, Hutan Adat Bayan, Konstruksi Sosial, pelestarian lingkungan*

PENDAHULUAN

Konstruksi ekoteologis dalam pelestarian hutan adat merupakan kerangka pemaknaan yang menempatkan hubungan manusia–alam sebagai relasi spiritual, moral, dan sosial. Relasi ini dibangun melalui perjumpaan antara dimensi keagamaan, kultural, dan ekologis yang membentuk kesadaran kolektif suatu komunitas terhadap lingkungan hidup. Dalam perspektif ekoteologi, alam tidak dilihat sebagai entitas pasif yang dapat dieksploitasi semata, tetapi sebagai bagian integral dari tatanan kosmos yang memiliki martabat, nilai spiritual, dan fungsi moral (Hanik & Khamidah, 2022). Kesadaran teologis ini melahirkan etika ekologis yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah atau penjaga kehidupan, sehingga pelestarian hutan dipahami bukan hanya sebagai tindakan ekologis, namun sekaligus sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan. Dengan demikian, kelestarian hutan dipandang sebagai wujud ketaatan religius sekaligus tanggung jawab etis terhadap kehidupan (Widiarto & Wilaela, 2021).

Dalam konteks masyarakat Bayan di Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat Dalam konteks masyarakat Bayan di Lombok Utara, konstruksi ekoteologis menjadi semakin kompleks karena terbangun melalui interaksi antara nilai-nilai Islam Wetu Telu dan sistem adat yang memandang hutan sebagai ruang sakral. Bagi masyarakat Bayan, hutan adalah bagian dari jejaring kosmologis yang menghubungkan manusia, leluhur, roh alam, serta tatanan ilahi (Masrulirrahman, 2021). Hutan bukan hanya sumber kehidupan secara material, tetapi juga ruang spiritual yang dijaga melalui ritus, pantangan, dan aturan adat yang ketat. Dalam praktik ini, hutan memiliki kedudukan tersendiri sebagai “subjek ekologis” dengan hak-hak yang harus dihormati. Kepercayaan bahwa alam memiliki roh (jiwa) dan bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi spiritual tercermin dalam mekanisme sosial yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan (Tramdheni et al., 2023). Pandangan ini mengandung nilai-nilai teologis yang menegaskan bahwa menjaga hutan berarti menjaga harmoni kosmos.

Kajian tentang pelestarian hutan sejauh ini telah banyak dilakukan, dengan berfokus pada tiga tema utama. *Pertama*, kajian yang menyoroti aspek ekologis dan konservasi sumber daya alam. Kajian ini umumnya membahas pengelolaan hutan berbasis konservasi modern dengan fokus pada keberlanjutan ekosistem (Arba, Sudiarto, 2023; Febrian et al., 2024; Oktavia Prasetyaningtyas & Trimurtini, 2024).

Hutan dipandang sebagai sumber daya alam yang vital bagi kehidupan manusia sehingga pengelolaannya harus memperhatikan prinsip kemanfaatan, dan kelestarian ekologis. *Kedua*, kajian yang menekankan peran masyarakat adat dalam menjaga hutan melalui kearifan lokal (Febrian et al., 2024; Jayadi & Soemarno, 2014; Masrulirrahman, 2021). Berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan hutan berbasis adat mampu mempertahankan fungsi ekologis dan memperkuat kohesi sosial Masyarakat. *Ketiga*, kajian yang menyoroti integrasi nilai-nilai agama dan agama dalam pelestarian lingkungan (Burhani, 2025; Miftahuddin et al., 2024; Zabidi et al., 2021). Konservasi hutan yang berpadu dengan nilai adat dan Islam efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini tidak hanya menyoroti aspek ekologis, sosial, atau religius secara terpisah, tetapi berupaya memahami bagaimana ketiganya berjaln dalam suatu konstruksi ekoteologis yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat Bayan. Penelitian ini menelusuri bagaimana nilai-nilai teologis, aturan adat, ritus, dan sistem simbolik masyarakat Bersatu membentuk kesadaran ekologis kolektif yang berfungsi sebagai landasan spiritual, moral, dan sosial bagi pelestarian hutan adat. Dengan menggali bagaimana nilai-nilai religio-kosmologis tersebut dilembagakan, diwariskan, dan diaktualisasikan dalam tindakan ekologis yang konkret, studi ini menawarkan perspektif ekoteologi kontekstual yang melihat pelestarian lingkungan sebagai manifestasi iman, ekspresi kosmologi lokal, serta identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang kosong dalam literatur dengan menunjukkan bahwa pelestarian hutan adat di Bayan merupakan hasil dari konstruksi makna yang menyatukan dimensi religius, adat, dan ekologis dalam satu sistem pemahaman yang holistik dan berkelanjutan.

Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan adat masyarakat Bayan dikonstruksi, dilembagakan, dan diinternalisasi dalam kehidupan sosial mereka sebagai dasar kesadaran ekologis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk; menjelaskan bagaimana masyarakat Bayan mengekspresikan nilai keagamaan dan adat melalui praktik pelestarian hutan adat.; menganalisis bagaimana nilai-nilai ekoteologis terwujud dalam ritus, simbol, norma, dan pengetahuan lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam; serta

menjelaskan bagaimana nilai-nilai ekoteologis dihayati dan diinternalisasi oleh masyarakat Bayan, sehingga membentuk kesadaran kolektif dan tindakan bersama dalam menjaga keseimbangan serta kelestarian hutan adat. Penelitian ini tidak hanya menempatkan masyarakat Bayan sebagai komunitas tradisional yang menjalankan kearifan lokal, tetapi juga sebagai aktor teologis dan ekologis yang secara aktif mengonstruksi, mewariskan, dan mereproduksi sistem makna religio-ekologis dalam menjaga keberlanjutan alam.

Konstruksi ekoteologis masyarakat Bayan berfungsi sebagai fondasi spiritual dan normatif dalam upaya pelestarian hutan adat. Nilai-nilai teologis yang diwujudkan melalui simbol, ritus, dan aturan adat membentuk suatu etika ekologis yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam perspektif *deep ecology*, hubungan sakral antara manusia dan alam (Andy, 2025), Bayan mencerminkan kesadaran teologis bahwa menjaga hutan berarti menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan (Mutia, 2019). Ekoteologi Bayan tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai praktik hidup yang berakar kuat pada pengalaman spiritual dan tradisi lokal.

Untuk membaca konstruksi makna tersebut, penelitian ini menggunakan Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger, khususnya tiga momen dialektis: *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Melalui kerangka ini, nilai-nilai religio-ekologis masyarakat Bayan dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang berkelanjutan dimulai dari ekspresi adat dan keagamaan dalam tindakan sosial (eksternalisasi), dilembagakan melalui ritus, aturan adat, dan struktur otoritas tradisional (objektivasi), kemudian ditanamkan dalam kesadaran generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas kolektif (internalisasi). Proses inilah yang menjadikan ekoteologi Bayan sebagai sistem ekologis-teologis yang hidup, sekaligus sebagai mekanisme sosial yang menjaga keberlanjutan hutan adat.

Dengan kerangka teori tersebut, penelitian ini memberikan gambaran bahwa pelestarian hutan adat Bayan tidak sekadar hasil dari kebijakan adat atau kearifan lokal, tetapi merupakan manifestasi dari sistem makna yang terstruktur, hidup, dan terus direproduksi melalui kesadaran religio-ekologis masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana kepercayaan, ritus, dan adat berfungsi secara bersamaan sebagai struktur moral dan sosial yang menjaga keseimbangan ekologis dalam

jangka panjang. Pelestarian lingkungan yang berkelanjutan memerlukan pemahaman yang lebih dalam tentang dimensi teologis dan kultural yang menjadi fondasinya, sehingga upaya konservasi dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai hidup masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi karena tujuan utama penelitian adalah memahami makna, simbol, ritus, dan nilai ekoteologis yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Bayan secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti terlibat langsung dalam kehidupan komunitas, mengamati praktik adat secara natural, serta menangkap konstruksi makna yang tidak selalu dapat diungkap melalui data kuantitatif. Penelitian lapangan dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan, yaitu pada bulan Juli-September 2025, dengan pola kunjungan lapangan berulang dan terjadwal. Peneliti tidak menetap atau tinggal bersama masyarakat di lokasi penelitian, namun melakukan kehadiran intensif melalui observasi partisipatif terbatas, mengikuti aktivitas pengelolaan hutan adat, serta melakukan wawancara mendalam secara langsung. Pola kunjungan ini memungkinkan peneliti tetap memperoleh pemahaman mendalam tanpa harus menetap di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian berada di desa adat Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Utara, yang dipilih karena kawasan ini merupakan pusat tradisi Islam Wetu Telu dan memiliki sistem pengelolaan hutan adat yang masih aktif dijalankan. Subjek penelitian meliputi tokoh adat (Pemangku Adat dan Pemangku Hutan), pemuka agama Wetu Telu, serta warga yang secara langsung terlibat dalam ritual, kegiatan pengelolaan hutan, dan pewarisan nilai-nilai adat. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, dengan kriteria: 1) memiliki posisi atau peran strategis dalam struktur adat dan keagamaan; 2) memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait praktik ritual, nilai teologis, dan pengelolaan hutan adat; serta 3) terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan ekologis masyarakat Bayan. Teknik *snowball sampling* juga digunakan untuk menemukan informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan kunci dan dianggap relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, informan yang diwawancarai merupakan pihak yang benar-benar memahami aspek teologis, adat, dan ekologis masyarakat Bayan.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama pengumpulan data, yaitu: (1) observasi; (2) wawancara mendalam dengan tokoh adat dan masyarakat untuk menggali pemaknaan teologis dan simbolik tentang hutan; serta (3) studi dokumentasi. Seluruh data dianalisis secara induktif dan interpretatif menggunakan kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yang dilakukan dalam tiga tahap: pertama, eksternalisasi, untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai religius dan adat diekspresikan dalam tindakan ekologis; kedua, objektivasi, yaitu menganalisis bagaimana tindakan tersebut kemudian dilembagakan menjadi norma adat, struktur otoritas, dan sistem pengetahuan kolektif; ketiga, internalisasi, yaitu memahami bagaimana nilai-nilai ekoteologis tersebut diserap oleh individu melalui pendidikan adat, proses ritual, dan interaksi sehari-hari, sehingga menjadi bagian dari kesadaran ekologis masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu membongkar proses sosial-teologis yang menjadikan masyarakat Bayan memiliki etika ekologis yang kuat, berlapis nilai, dan berkelanjutan, sekaligus menunjukkan bagaimana sistem adat dan keyakinan religius berperan penting dalam menjaga hutan adat sebagai ruang sakral dan sumber kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksternalisasi: Ekspresi Nilai-Nilai Religius dan Adat dalam Praktik Pelestarian Hutan

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, eksternalisasi merupakan tahap awal di mana manusia mengekspresikan kesadaran subjektifnya ke dalam dunia objektif melalui tindakan, simbol, dan institusi sosial (Setiyani et al., 2023). Dalam konteks masyarakat Bayan, proses eksternalisasi tampak jelas dalam bagaimana nilai-nilai teologis dan adat diwujudkan dalam praktik sosial dan ritual keagamaan yang berorientasi pada pelestarian hutan adat. Bagi masyarakat Bayan, hutan tidak hanya dipahami sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai entitas spiritual yang memiliki makna teologis mendalam (Webliana et al., 2025). Alam dianggap sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki *jiwa* dan *martabat* sendiri, sehingga hubungan manusia dengan hutan selalu diwarnai oleh rasa hormat, syukur, dan tanggung jawab moral (Naamy, 2022). Ekspresi-ekspresi ekologis masyarakat Bayan bukan sekadar aktivitas pragmatis, melainkan penjabaran dari ajaran kosmologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan sakral.

Eksternalisasi nilai-nilai ekoteologis itu termanifestasi melalui berbagai ritual adat dan keagamaan, seperti *selamatan olor*, *asuh gumi* (ritual penjagaan hutan adat), *ritual tek lauk tek daye*, serta kegiatan tahunan *roah* di hutan adat (Tramdheni et al., 2023). Dalam ritual-ritual ini, masyarakat Bayan mempersembahkan doa, sesajen, dan simbol-simbol kesuburan kepada Tuhan dan leluhur sebagai ungkapan syukur atas keberlimpahan alam. Doa-doa tersebut tidak sekadar bentuk spiritualitas individual, tetapi ekspresi kolektif yang menegaskan kesatuan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui tindakan simbolik seperti menanam pohon, menjaga dan membersihkan mata air, atau larangan menebang pohon di kawasan suci (*hutan tutupan*), menjadi wujud nyata dari keimanan ekologis yang diyakini bersama. Pada titik ini, eksternalisasi tidak hanya menciptakan tindakan ekologis, tetapi juga menghasilkan pengalaman spiritual yang memperkuat ikatan antara komunitas dan lingkungan.

Selain melalui ritual, eksternalisasi juga terjadi dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat Bayan yang masih berakar pada prinsip keseimbangan ekologis (Budiawanti, 2001). Sistem pengelolaan lahan, seperti pembagian wilayah menjadi *hutan tutupan*, *hutan bambu* (untuk kebutuhan arsitektur dan juga ritual) dan *tanah pecatu* sebagai sumber penghidupan pejabat adat dan untuk memenuhi kebutuhan ritual, mencerminkan pandangan hidup yang tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan material (Santri, 2023). Struktur ruang adat ini adalah bentuk institusionalisasi awal dari keyakinan ekologis: setiap zona memiliki status sakralitas, fungsi ekologis, dan aturan pemanfaatan yang berbeda. Aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mengambil hasil hutan, dan mengelola sumber air dijalankan berdasarkan penghormatan terhadap alam yang menekankan prinsip keseimbangan, keselarasan, dan keberlanjutan. Dengan demikian, tindakan sosial sehari-hari masyarakat tidak hanya bersifat utilitarian, tetapi merupakan ekspresi konkret dari nilai kosmologis yang telah dieksternalisasikan dalam bentuk aturan adat.

Dalam dimensi simbolik, eksternalisasi nilai-nilai ekoteologis juga tercermin dalam bahasa, mitos, dan narasi lokal. Cerita-cerita tentang roh penjaga hutan, mitos mengenai pohon suci, atau kisah leluhur yang menjaga Kawasan hutan menjadi sarana penanaman dan pewarisan nilai ekologis kepada generasi muda (Burhani, 2025). Melalui proses ini, kesadaran ekologis diturunkan secara intergenerasional,

menjadikan pelestarian hutan sebagai bagian integral dari identitas kultural dan religius masyarakat Bayan (Himayatinnufus et al., 2023). Narasi ini tidak hanya menjadi cerita moral, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang menegaskan pentingnya menjaga hutan sebagai bagian dari kebaikan kolektif. Melalui bahasa ritual, istilah-istilah seperti gumi paer (tanah sebagai ibu), membentuk kerangka simbolik yang memperjelas bahwa alam memiliki kedudukan teologis dan sosial yang harus dihormati. Dengan cara ini, simbol-simbol ekologis menjadi bagian dari kesadaran sehari-hari yang terus-menerus direproduksi.

Secara lebih mendalam, eksternalisasi dalam masyarakat Bayan juga menunjukkan bagaimana ruang ekologis dipersonifikasi menjadi entitas yang memiliki relasi sosial dengan manusia. Hutan diperlakukan seperti anggota komunitas yang harus dijaga, dihormati, dan diperlakukan dengan etika tertentu. Hubungan ini memperlihatkan aspek relational ecology, yaitu pemahaman bahwa alam tidak dipandang sebagai objek, tetapi sebagai subjek moral yang hadir dalam kehidupan sosial masyarakat. Eksternalisasi semacam ini memperkuat asumsi bahwa tindakan merusak hutan bukan hanya pelanggaran ekologis, tetapi juga pelanggaran spiritual dan sosial.

Dengan demikian, proses eksternalisasi dalam masyarakat Bayan memperlihatkan dialektika harmonis antara iman dan tindakan ekologis. Nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran Islam Wetu Telu dan tradisi leluhur tidak berhenti pada tataran teoretis, tetapi diwujudkan dalam bentuk-bentuk sosial yang konkret melalui ritus, norma, simbol, dan tindakan ekologis. Dalam kerangka Berger, tindakan-tindakan ini merupakan hasil dari kesadaran subjektif kolektif yang mengonstruksi dunia objektif tempat nilai-nilai ekoteologis hidup dan berfungsi. Hal ini menegaskan bahwa di Bayan, menjaga hutan bukan hanya tindakan konservasi, tetapi juga praktik religius, etika moral, dan identitas sosial yang membentuk tatanan kosmologis masyarakat. Eksternalisasi inilah yang menjadi fondasi bagi tahap selanjutnya objektivasi dan internalisasi yang memastikan bahwa ekoteologi Bayan terus hidup lintas generasi.

Objektivasi: Pelembagaan Nilai Ekoteologis dalam Struktur Sosial dan Adat

Objektivasi dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger merupakan tahap ketika nilai-nilai subjektif yang diekspresikan dalam tindakan sosial (hasil

eksternalisasi) mengalami proses pelebagaan dan menjadi realitas objektif yang mengatur kehidupan bersama (Dharma, 2018). Dalam konteks masyarakat Bayan, objektivasi berlangsung ketika nilai-nilai ekoteologis yang bersumber dari Islam Wetu Telu, tradisi leluhur, serta praktik ritual dilembagakan ke dalam struktur sosial, aturan adat (*awig-awig*), tata ruang ekologis, dan otoritas kelembagaan. Nilai-nilai religio-ekologis yang sebelumnya hidup dalam kesadaran subjektif masyarakat kemudian menjadi sistem yang memiliki kekuatan memaksa, diwariskan lintas generasi, dan dianggap sebagai kebenaran objektif yang tidak dapat ditawar.

Objektivasi ini tampak jelas melalui struktur kelembagaan adat Bayan yang memiliki otoritas religius sekaligus ekologis. Lembaga seperti Pemangku Adat Bayan dan Kiyai Adat tidak hanya berperan sebagai pemimpin ritual, tetapi sebagai penjaga tatanan ekologis yang mengawasi kepatuhan masyarakat terhadap *awig-awig*. Mereka memiliki otoritas untuk menetapkan batas-batas sakral hutan tutupan, menentukan penggunaan sumber daya alam, hingga menjatuhkan sanksi sosial dan spiritual kepada pelanggar adat. Pada tahap inilah nilai-nilai ekoteologis tidak lagi sekadar prinsip moral, tetapi berubah menjadi aturan formal yang mengikat seluruh masyarakat. Pelanggaran terhadap ketentuan ekologis dianggap bukan hanya menyimpang secara sosial, tetapi juga mengganggu keseimbangan kosmis yang dapat membawa malapetaka bagi komunitas, sehingga membutuhkan ritual pemulihan (Mutia, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa objektivasi tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga performatif: ia membentuk tindakan melalui rasa takut, hormat, dan kesadaran religius.

Selain fungsi hukumnya, *awig-awig* juga memiliki fungsi pedagogis dan moral. Ia menjadi mekanisme internalisasi nilai bagi masyarakat, di mana setiap tindakan terhadap alam diukur bukan hanya dari aspek manfaat ekonomi, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan ajaran adat dan agama. Misalnya, aturan tentang larangan menebang pohon besar di sekitar sumber mata air bukan hanya untuk menjaga ketersediaan air, tetapi juga karena diyakini bahwa tempat tersebut merupakan “tanah yang hidup” yang dihuni oleh roh penjaga alam (Wahyuni, 2024). Melalui pelebagaan makna-makna religio-ekologis seperti ini, masyarakat Bayan membangun kesadaran kolektif bahwa kelestarian hutan merupakan bagian dari tatanan kosmis dan keimanan kepada Tuhan.

Dalam praktik sosialnya, proses objektivasi ini juga diwujudkan dalam pengaturan tata ruang dan penggunaan lahan yang mengikuti prinsip keseimbangan ekologis. Pembagian kawasan hutan menjadi *hutan tutupan*, *hutan bambu*, dan *tanah pecatu* merupakan bentuk institusionalisasi pandangan hidup ekoteologis yang menempatkan setiap ruang dalam fungsi spiritual dan ekologis tertentu. *Hutan tutupan* dianggap sebagai kawasan sakral yang tidak boleh dieksploitasi; *hutan bambu* digunakan untuk memenuhi kebutuhan ritual dan arsitektur rumah adat; sedangkan *tanah pecatu* berfungsi untuk menopang kesejahteraan pejabat adat dan kebutuhan sosial masyarakat (Santri, 2023). pola ini menampilkan bagaimana objektivasi tidak hanya mengatur perilaku manusia terhadap hutan, tetapi membangun *struktur realitas* di mana setiap ruang memiliki makna ontologis, moral, dan spiritual. Dengan kata lain, tata ruang Bayan adalah ekspresi objektif dari cara pandang religius terhadap alam.

Proses objektivasi juga diperkuat oleh ritus komunal yang secara berulang mengesahkan dan memperbarui legitimasi nilai-nilai tersebut. Ritual Asuh Gumi, Selamat Olor, Tek Lauk Tek Daye, serta upacara tahunan di hutan adat berfungsi sebagai mekanisme *re-objectivation*, yaitu proses pembaruan simbolik yang memastikan nilai-nilai religio-ekologis tetap hidup dan relevan dalam kesadaran kolektif (Masrulirrahman, 2021). Melalui ritus ini, masyarakat tidak hanya mempraktikkan ajaran leluhur, tetapi juga meneguhkan ulang tatanan ekologis sebagai bagian inheren dari sistem keagamaan mereka. Ritus sekaligus menjadi medium negosiasi sosial: ia mengatur relasi antaraktor adat, mengukuhkan kewenangan pemimpin ritual, dan memperjelas kembali batas-batas moral dalam interaksi manusia dengan hutan.

Tidak hanya berhenti pada ranah aturan formal dan ritual, objektivasi juga mengakar dalam bahasa, simbol, dan narasi lokal. Mitos tentang roh penjaga mata air, legenda tentang pohon suci, atau cerita leluhur yang menjaga hutan menjadi *objektivasi kultural* pengetahuan kolektif yang dianggap benar dan dijadikan dasar bertindak. Cerita-cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai kisah moral, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif yang membentuk cara masyarakat memahami realitas ekologis. Ketika anak-anak Bayan mendengar kisah bahwa menebang pohon besar tanpa izin dapat “mengundang sakit” atau “mengusik roh hutan”, mereka menerima

narasi tersebut sebagai bagian dari dunia objektif, sehingga membentuk sikap ekologis sejak dini. Dengan ini, objektivasi menjelma menjadi sistem makna yang mengatur pola pikir sekaligus perilaku ekologis masyarakat.

Dengan demikian, proses objektivasi dalam masyarakat Bayan menunjukkan bagaimana nilai-nilai ekoteologis yang semula bersifat subjektif, simbolik, dan spiritual kemudian menjelma menjadi sistem sosial yang objektif, dilembagakan, dan mengikat kehidupan kolektif. Nilai keimanan terhadap leluhur dan kekuatan kosmis diartikulasikan dalam bentuk awig-awig yang mengatur perilaku ekologis; ritual adat menjadi mekanisme penguatan moral dan pengingat terhadap kewajiban manusia menjaga kosmos; dan hutan adat diposisikan sebagai representasi konkret dari relasi religio-ekologis yang harus dipatuhi bersama.

Dalam kerangka Berger, objektivasi ini menegaskan bahwa realitas sosial Bayan bukan sekadar tradisi yang diwariskan, melainkan hasil dialektika berkelanjutan antara kesadaran religius, pengalaman ekologis, dan kebutuhan menjaga keberlanjutan hidup. Kekuatan sistem adat tidak hanya berasal dari sanksi sosial, tetapi terlebih dari legitimasi spiritual yang menempatkan pelanggaran ekologis sebagai pelanggaran kosmologis. Karena itu, awig-awig berfungsi layaknya “kitab moral ekologis” yang menata hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan ilahiah. Melalui objektivasi semacam ini, konstruksi ekoteologis masyarakat Bayan tidak hanya menjadi norma abstrak, tetapi hadir sebagai tatanan sosial yang nyata dan efektif dalam menjaga kelestarian hutan adat serta menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual komunitas mereka.

Internalisasi: Penghayatan Nilai Ekoteologis dalam Kesadaran Kolektif Masyarakat Bayan

Tahap internalisasi dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger merupakan proses ketika nilai-nilai yang telah dilembagakan melalui sistem sosial dan adat (hasil objektivasi) tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, melainkan dihayati secara mendalam dan menjadi bagian dari struktur kesadaran individu (Sulaiman, 2016). Pada tahap ini, nilai tidak hanya ditaati karena tekanan otoritas adat atau ketakutan akan sanksi, tetapi karena telah menjadi “kebenaran subjektif” yang membentuk identitas, moralitas, dan orientasi religius masyarakat. Dalam konteks masyarakat Bayan, internalisasi nilai-nilai ekoteologis tampak dalam cara pandang, praktik

hidup, dan spiritualitas keseharian yang menempatkan pelestarian hutan bukan sekadar sebagai kewajiban ekologis, tetapi sebagai ekspresi iman dan etika kolektif.

Kesadaran ekologis masyarakat Bayan tumbuh dari keyakinan kosmologis bahwa alam adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang memiliki roh, martabat, dan kedudukan sakral. Hutan, sungai, dan gunung dipahami sebagai ruang di mana manusia berinteraksi langsung dengan yang Ilahi, suatu ruang perjumpaan antara dimensi fisik dan spiritual. Keyakinan ini membuat setiap tindakan terhadap alam, seperti menebang pohon, mengambil air, atau membuka lahan, selalu didahului dengan doa, izin, atau ritual kecil sebagai bentuk penghormatan (Muliadi, 2019). Tindakan ekologis bukan hanya dilihat dari manfaat atau dampaknya, tetapi sebagai bagian dari etika religius yang mengandung konsekuensi spiritual. Kesadaran ini merupakan landasan utama terbentuknya etika ekologis masyarakat Bayan: menjaga hutan berarti menjaga kehendak Tuhan dalam tatanan kosmos.

Proses internalisasi berlangsung secara sistematis melalui pendidikan nilai antar generasi. Anak-anak diperkenalkan pada nilai-nilai ekoteologis melalui dongeng leluhur, metafora alam, petuah orang tua, serta partisipasi langsung dalam ritual seperti *Asuh Gumi*, *Selamet Olor*, dan *tek lauk tek daye*. Ritual-ritual ini bukan hanya media transmisi pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran emosional dan spiritual. Anak-anak tidak hanya diajarkan *apa* yang harus dilakukan, tetapi juga *mengapa* tindakan itu memiliki makna religius dan ekologis. Melalui pengalaman berulang yang penuh simbolisme menyentuh tanah, membawa sesajen, berdoa Bersama nilai ekologis tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi menjelma menjadi pengalaman spiritual yang tertanam dalam diri individu.

Internalisasi nilai ekoteologis juga tampak dalam praktik sosial dan ekonomi masyarakat yang berlandaskan prinsip keseimbangan alam. Aktivitas seperti bercocok tanam dilakukan dengan memperhatikan siklus alam, menyesuaikan waktu tanam dan panen dengan fase bulan, serta menggunakan bahan-bahan alami tanpa merusak tanah (Ramadhani, 2022). Bahkan, dalam membangun rumah atau mengambil bahan dari hutan, masyarakat selalu meminta izin melalui doa dan sesajen. Praktik ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah menyatu dalam sistem tindakan sosial bukan sekadar hasil tekanan sosial, tetapi buah dari keyakinan bahwa semua tindakan manusia memiliki dimensi spiritual.

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai ekoteologis menghasilkan kohesi sosial dan identitas ekologis kolektif masyarakat Bayan. Mereka tidak hanya memandang diri sebagai penghuni wilayah adat, tetapi sebagai “penjaga alam suci” yang memikul mandat kosmologis untuk menjaga harmoni antara manusia, Tuhan, dan lingkungan. Identitas ekologis ini memperkuat solidaritas sosial karena seluruh anggota komunitas merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama terhadap hutan adat (Utami, 2023). Dalam perspektif ini, pelestarian hutan bukan sekadar aktivitas ekologis, tetapi simbol persaudaraan spiritual, ekspresi ketaatan adat, dan bukti integritas moral seseorang. Individu yang aktif menjaga hutan dipandang sebagai bagian dari komunitas yang baik, sementara mereka yang mengabaikannya dianggap merusak keseimbangan sosial dan kosmis.

Proses internalisasi ini memperlihatkan bahwa motivasi utama masyarakat Bayan dalam menjaga hutan tidak muncul dari regulasi formal atau instrumen kebijakan negara, melainkan dari kekuatan iman, moralitas kolektif, dan kesadaran kosmologis yang telah tertanam dalam diri mereka. Ketika nilai-nilai ekoteologis telah menjadi bagian dari struktur batin masyarakat, aturan adat dan larangan ekologis tidak lagi dianggap sebagai beban atau paksaan. Sebaliknya, aturan tersebut dihayati sebagai pedoman hidup yang melembaga dalam pengalaman spiritual sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan Berger, realitas sosial yang telah diinternalisasi menjadi “realitas subjektif kedua” (*second nature*), yang secara otomatis memengaruhi cara berpikir, merasa, dan bertindak tanpa perlu perintah eksternal. Dalam konteks Bayan, hal ini berarti bahwa kesadaran ekologis tidak hanya hadir dalam tataran kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari struktur iman yang dinamis dan terus direproduksi melalui bahasa ritual, simbol adat, dan narasi leluhur.

Pada titik ini, terlihat jelas bahwa kesadaran ekologis masyarakat Bayan bukan produk pendidikan lingkungan modern, kampanye pemerintah, atau intervensi program konservasi, melainkan buah dari sistem makna religio-kultural yang telah hidup, mengakar, dan diwariskan selama berabad-abad. Ekoteologi Bayan menjadi fondasi spiritual yang menuntun perilaku ekologis masyarakat dalam bentuk yang ajeg dan berkelanjutan. Nilai-nilai religius yang memandang alam sebagai ciptaan Tuhan yang suci membentuk moralitas ekologis yang mengikat seluruh anggota komunitas dalam relasi penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, pelestarian hutan

adat di Bayan bukan sekadar tindakan ekologis, tetapi perwujudan iman ekologis-iman yang menghadirkan dimensi etis, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan praksis.

Dengan demikian, tahap internalisasi dalam konstruksi sosial masyarakat Bayan memperlihatkan bagaimana ekoteologi tidak hanya membentuk tatanan sosial, tetapi juga membentuk subjek ekologis yang memiliki kesadaran spiritual terhadap alam. Pelestarian hutan menjadi prinsip hidup yang mempersatukan komunitas, memperkuat identitas kolektif, dan menjaga keseimbangan ekologis sekaligus spiritual. Nilai ini tidak bersifat pasif, melainkan terus direproduksi dalam setiap generasi melalui ritus, bahasa adat, praktik keseharian, dan struktur simbolik masyarakat. Inilah yang membuat sistem ekologis Bayan bertahan: ia bukan hanya aturan, tetapi keyakinan yang hidup dan menjadi dasar tatanan sosial-ekologis masyarakat secara utuh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian hutan adat Bayan tidak sekadar merupakan praktik ekologis, tetapi merupakan manifestasi dari konstruksi ekoteologis yang hidup dan bekerja dalam sistem religius serta adat masyarakat. Melalui kerangka teori konstruksi sosial Peter L. Berger, penelitian ini mengungkap bahwa nilai-nilai religio-ekologis masyarakat Bayan terbentuk melalui tiga proses dialektis yang saling menguatkan. Pertama, pada tahap eksternalisasi, nilai spiritual dan adat diekspresikan melalui ritual, tindakan ekologis, simbol-simbol budaya, dan representasi kosmologis yang menegaskan hubungan sakral antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga alam tidak dipandang sebagai objek pasif, melainkan sebagai entitas moral yang memiliki kedudukan dalam kosmos sosial. Kedua, pada tahap objektivasi, nilai-nilai tersebut melembaga dalam bentuk aturan adat, sistem kepemimpinan tradisional, pembagian ruang sakral-profan, serta mekanisme pengawasan sosial yang membuat tata kelola hutan adat memiliki kekuatan normatif sekaligus spiritual. Ketiga, pada tahap internalisasi, nilai-nilai ekoteologis tersebut menyatu dengan kesadaran moral masyarakat dan menjadi bagian dari identitas kolektif, sehingga etika ekologis tidak muncul sebagai aturan eksternal, tetapi sebagai rasa kewajiban religius yang diwariskan antar generasi melalui pendidikan adat dan praksis ritual.

Konstruksi ekoteologis ini terbukti menjadi fondasi spiritual, normatif, dan sosial yang memungkinkan masyarakat Bayan mempertahankan kelestarian hutan adat di tengah modernisasi, perubahan ekonomi, dan tekanan eksternal lainnya. Ekoteologi Bayan tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi berkembang menjadi model konservasi berbasis nilai yang memadukan iman, adat, dan praktik ekologis secara harmonis. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan keberlanjutan lingkungan perlu memperhatikan dimensi teologis, kultural, dan kosmologis sebagai basis penting dalam membangun etika ekologis kontemporer, terutama di komunitas adat. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya pelibatan institusi adat dan religius dalam program konservasi, serta penguatan pewarisan nilai-nilai ekoteologis sebagai strategi pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy, A. M. (2025). Konstruksi Pengetahuan Ekologis : Pendekatan Epistemologi Arne Naess dalam Memahami Hubungan Manusia dengan Alam. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(2), 248–257.
- Arba, Sudiarto, R. yuniansari. (2023). Perlindungan Hutan Dan Fungsinya Bagi Kehidupan Manusia dan Lingkungan Alam. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 8(2).
- Budiawanti, E. (2001). *Islam Sasak: Islam Waktu Lima vsIslam Wetu Telu*. LkiS.
- Burhani, M. I. (2025). Integrasi Nilai Adat dan Islam dalam Konservasi Hutan Adat Mandala (Studi Kasus Adat Awig-awig di Desa Adat Bayan). *MARAS : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 1072–1086.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi Realitas Sosial : Pemikiran Peter L . Berger Tentang Kenyataan Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1–9.
- Febrian, W., Seno, O., Samudra, P., & Pramasha, R. R. (2024). Pengelolaan Sumber Daya Alam Kehutanan dan Keberlanjutan terhadap Ekonomi di Bukit Barisan. *Jurnal Media Akademik*, 2(11), 2–7.
- Hanik, U., & Khamidah, N. (2022). *Ekoteologi Masyarakat Lombok dalam Tradisi Bau Nyale*. CV. Literasi Nusantara Abad.
- Himayatinnufus, Paramitha, E. P., & Miharja, D. L. (2023). Pola Komunikasi dalam Pelestarian Adat dan Budaya di Desa Bayan , Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi Universitas Mataram*, 4(1), 62–75.
- Jayadi, E., & Soemarno, S. (2014). Analisis Transformasi Awig-Awig dalam

- Pengelolaan Hutan Adat (Studi Kasus Pada Komunitas Wetu Telu di Daerah Bayan, Lombok Utara). *Indonesian Green Technology Journal*, 3(1), 39–50.
- Jejaring Desa Wisata (Jadesta) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (n.d.). Desa Wisata Desa Bayan. Diakses 26 November 2025, dari <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/bayan>
- Masrulirrahman, L. S. (2021). Peranan Masyarakat Adat dalam Menjaga dan Melestarikan Hutan Adat Mandala di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(3), 66–73.
- Masterplan Desa. (2020, Juni 23). Desa Adat Bayan, Menjunjung Kemandirian dengan Nilai-Nilai Lokal. Diakses pada 27 November 2025 dari <https://www.masterplandes.com/desa-adat/desa-adat-bayan-menjunjung-kemandirian-dengan-nilai-nilai-lokal/>
- Miftahuddin, M., Hasanudin, I., Aonillah, A. S., & Irfan, M. (2024). Integrasi Islam Moderat dalam Upaya Melestarikan dan Menjaga Kehidupan Terhadap Perusakan Alam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(1), 481–487.
- Muliadi, E. (2019). Masyarakat Berwawasan Lingkungan dalam Konsep Tradisi Masyarakat Islam Wetu Telu. *Tarbawi*, 7(7), 23–49.
- Mutia, T. (2019). Pengelolaan Hutan Berbasis Awiq-Awiq Masyarakat Adat Bayan Lombok Utara dalam Pendekatan Etnografi. *Disertasi*.
- Naamy, N. (2022). Tradisi Pembacaan Teks-Teks Agama dan Sosiologi Dakwah Lingkungan di Lombok , Indonesia (Studi Kasus di Bayan dan Sembalun). *Jayapangus Press*, 5(4), 383–393.
- Oktavia Prasetyaningtyas, & Trimurtini, T. (2024). Peran Konservasi Sumber Daya Alam Hutan terhadap Tujuan Sustainable Development Goals (SDGs). *Conserva*, 2(1), 13–21.
- Ramadhani, S. S. (2022). Implementasi Asas Partisipatif Dalam Pembangunan Pariwisata Halal di Kabupaten Lombok Utara (Studi Peran Masyarakat Adat Bayan). *Renaissance*, 3(7), 587–600.
- Santri, A. (2023). *Masyarakat Adat Bayan*. Santri Foundation. <https://santiri.org/2023/08/24/pemetaan-wilayah-kelola-dan-ruang-hidup-masyarakat-adat-bayan/>
- Setiyani, W., Warsito, Saprudin, Rendra, & Nurkhoirun, N. (2023). *Internalisasi*

Budaya Lokal. UINSA Press.

- Sulaiman, A. (2016). Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, VI(1), 15–22.
- TanjungTV. (2025). Hutan Adat Bayan hijau kembali, polisi dan tokoh adat tanam 400 pohon untuk mata air. Diakses 27 November 2025 dari <https://tanjungtv.com/hutan-adat-bayan-hijau-kembali-polisi-dan-tokoh-adat-tanam-400-pohon-untuk-mata-air/>
- Tramdheni, A. F., Suana, I. W., & Sukenti, K. (2023). The Wisdom of The Bayan Indigenous Community in Conserving The Traditional Forest in North Lombok , Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 23(4), 700–705.
- Utami, P. K. (2023). Perlindungan Hukum Hutan Adat dan Mata Air Mandala Berdasarkan Awiq-Awiq Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Mataram*.
- Wahyuni, A. (2024). Implementasi Sanksi Adat Atas Penebangan Pohon Secara Melawan Hukum di Wilayah Hutan Adat. *Jurnal Hukum Lichen Institut*, 1(1), 1–11.
- Webliana, K., Prasetyo, A. R., Valentino, N., & Juansyah, W. (2025). Pemetaan Partisipatif Hutan Adat Desa Bayan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidika*, 8(1), 229–235.
- Widiarto, & Wilaela. (2021). Ekoteologis Perspektif Agama-Agama. *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 13(2), 103–124.
- Zabidi, F. N. M., Abd Rahman, N., & Halim, L. (2021). Integration of islamic values for Environmental Conservation: An analysis of School Textbooks. *Religions*, 12(7), 1–18.